

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kodifikasi Hadits

Kajian-kajian ilmiah menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal tulisan sebelum kedatangan Islam. Mereka mencatat peristiwa-peristiwa penting di atas bebatuan. Penelitian-penelitian terhadap benda-benda purbakala memberikan bukti kuat akan hal tersebut, yang merujuk pada abad III Masehi. Sebagian besar benda purbakala yang mengandung tulisan-tulisan bangsa Arab berada di kawasan selatan semenanjung Arabia, karena adanya keterkaitan yang erat dengan kebudayaan Persia dan Romawi. Ada yang menyebutkan bahwa Addi Ibn Zaid al-Idaviy (-35 SH) ketika telah beranjak dewasa dikirimkan oleh ayahnya ke sekolah sehingga bisa mendalami bahasa Arab. Kemudian ia bisa masuk ke dalam kabinet Kisra, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab di kabinet tersebut. Ini merupakan/menunjukkan telah adanya sekolah-sekolah pada masa pra Islam, tempat anak-anak belajar tulis-menulis, sya'ir dan sejarah Arab. Sekolah-sekolah itu diasuh oleh para pengajar yang memiliki status tinggi,

semisal Abu Sufyan ibn Umayyah ibn Abdi Syams, Bisyr ibn Abdul Malik as-Sakuny, Abu Qais ibn Abdi Manaf ibn Zuhrah, Amr ibn Zararah yang dikenal dengan "Al-Kitab", dan lain-lain. Abu Janifah juga pernah diminta datang ke Madinah untuk mengajar tulis-menulis. (sebagian Yahudi juga memahami tulisan Arab, dan mengajarkannya kepada anak-anak di Madinah pada masa awal. Lalu datanglah Islam, dan di Aus dan Kharaj telah ada beberapa orang yang bisa menulis).

Orang-orang Arab menyebut istilah "Al-Kamil" untuk orang yang bisa menulis, mahir memanah dan pandai berenang. Akan tetapi mayoritas penyair membanggakan hafalan dan kekuatan ingatan mereka. bahkan ada di antara mereka yang menyembunyikan pengetahuannya tentang kemampuan menulis dan khawatir bila keberadaannya diketahui orang lain. Dan bila ada yang telah mengetahui perihalnya, maka ia akan mengatakan: "Sembunyikan perihal diriku, karena dalam diri kami ada cacat".

Setelah menyimak keterangan tersebut saya menganggap jauh dari kebenaran pernyataan sebagian sejarawan: Islam datang, dan di makkah terdapat lebih sepuluh orang yang bisa menulis". Sebagai penggambaran yang akurat tentang realitas pengetahuan bangsa Arab

terhadap tulisan menjelang kedatangan Islam. Saya juga menganggap tidak mungkin, bahwa hal itu didasarkan pada segi perhitungan statistik. Namun demikian, kita tidak bisa secara ekstrim menyebutkan kemampuan tulis bangsa Arab dan menganut pendapat yang mengatakan banyaknya tradisi tulis-menulis di kalangan Arab pada masa pra Islam dan banyaknya penulis yang mahir. Sebagian orientalis dan penulis Arab berusaha memperkuat pendapat seperti itu dengan menta'wilkan sebutan "ummiyyin" bagi bangsa Arab, melalui firman-Nya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ - الجمعة: ٢ -

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum *Ummiy* seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya kepada mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah). (Depag RI, 1989: 932)

Sebelum kedatangan Islam, mereka tidak memiliki kitab agama. Dari sinilah mereka disebut *Ummy* dari segi keagamaan mereka tidak sama dengan ahlul kitab, baik Yahudi maupun Nasrani.

Yang tidak bisa diragukan lagi adalah bahwa tradisi tulis sudah terebar pada masa Nabi Saw. Dalam skop yang lebih luas dari pada masa pra Islam. Sebab Al-Qur'an telah memerintahkan belajar. Karakter risalah membawa konsekuensi maraknya para pelajar, pembaca dan penulis. Rasulullah sendiri punya ahli tulis, yang memang ada riwayat-riwayat shahih yang berkenaan dengan orang yang diperintahkan Nabi saw. menulis satu, dua atau tiga buah surat.

Jumlah penulis bertambah banyak setelah hijrah, tatkala pemerintahan Islam telah stabil. Yang paling terkenal di antara pengajar-pengajar pada masa itu adalah Sa'ad ibn Ar-Rubi' al-Khazraji, salah seorang di antara 12 perwira kesohor, Busyir bin Sa'ad ibn Tsa'labah, Abban ibn Sa'id ibn al-Ash dan lain-lain.

Riwayat tentang larangan menulis hadits

1. Abu Sa'id al-Khudriy meriwayatkan bahwa Rasul Saw.

bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي . ثنا إِسْمَاعِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ مِنْ
يَحْيَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . لَا تَكْتُبُوا
عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ مِنْ كَتَبَ شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ فَلَيْسَ بِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bercerita kepadaku bapakku, bercerita kepada kami Isma'il, (saya) Hamam bin Yahya dari

Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar dari Abi Saïd berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Jangan kalian tulis (riwayat) dariku (selain Al-Qur'an) dari kitab tersebut, maka hendaknya ia menghapuskannya".

(Ahmad bin Hanbal, tt, III: 12).

2. Riwayat lain menyebutkannya:

إِنْسَاءُ ذَنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِتَابَةِ خَلْمٌ يَا ذَنَّا

Kami memohon izin kepada Nabi Saw, untuk menuliskan riwayat dari beliau selain Al-Qur'an, tetapi beliau tidak berkenaan memberi izin kepada kami.

(DR. Ajaj Khatib, tt: 127).

Riwayat yang membolehkannya

1. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى
تَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَرِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُكْتُبُوا
وَلَا حَرَجَ - رَوَاهُ أَحْمَدُ -

Telah bercerita kepada kami Abdullah, bercerita kepadaku bapakku, bercerita kepadaku Abi Ishaq bin Isa bercerita kepada kami Abdur Rahman bin Zaid dari bapaknya dari Atha' bin Yasar dari Abi Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah bersabda: Tuliskan dan tak mengapa. (Ahmad bin Hanbal, tt, III: 12-13).

Tentang larangan menulis hadits dan kebolehan menulis hadits, ulama berusaha mengkompromikan kedua riwayat itu:

- a. Sebagian ulama berpendapat; bahwa hadits Abi Sa'id ditangguhkan. Sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.
- b. Larangan penulisan hadits terjadi pada awal Islam, karena khawatir terjadi percampuran antara Al-Qur'an dengan hadits. Namun tatkala jumlah kaum muslimin bertambah banyak, dan telah mengenal Al-Qur'an dengan baik serta bisa membedakan dengan hadits, maka hilanglah kekhawatiran itu. Sehingga hukuman larangan itu terhapus.
- c. Bahwa larangan berlaku bagi orang yang bisa diandalkan hafalannya dan dikhawatirkan memiliki ketergantungan terhadap tulisan. Sedang kebolehan berlaku bagi orang yang tidak bisa diandalkan hafalannya, seperti Abu Syah.
- d. Bahwa larangan bersifat umum. Sedang kebolehan khusus berlaku bagi orang-orang mahir baca tulis, yang tidak dikhawatirkan melakukan kesalahan tulis dan tidak dikhawatirkan melakukan kekeliruan, seperti Abdullah ibn Amr. Karena kekhawatiran seperti itu tidak ada padanya, maka ia diperbolehkan melakukan penulisan hadits.

Berkenaan dengan khabar-khabar di atas, saya melihat keshahihan riwayat dari Abu Sa'id tentang

larangan menulis hadits dan keshahihan riwayat lain yang berisi kebolehan menulis sebuah hadits. Sehingga pendapat pertama bertolak, sedang ketiga pendapat lainnya mengandung kemungkinan benar. Bisa saja Nabi Saw. melarang menulis hadits bersama Al-Qur'an dalam satu lembaran, karena khawatir terjadi campur aduk. Mungkin juga larangan beliau itu terjadi pada awal Islam, sehingga kaum muslimin tidak tersibukkan oleh hadits dan melupakan Al-Qur'an. (DR. M. 'Ajaj al-Kitab, tt: 127-136).

1. Sejarah penghimpunan hadits

Dalam sejarah, penghimpunan hadits secara resmi terjadi atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dikatakan resmi karena kegiatan penghimpunan itu merupakan kebijaksanaan dari kepala negara.

Abdul Aziz bin Marwan, ayahanda Umar bin Abdul Aziz, tatkala menjadi gubernur di Mesir, melalui surat meminta kepada kaisar bin Murrab, seorang at-Tabi'i di Hima, untuk mencatat berbagai hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi selain Abu Hurairah. Abdul Aziz bin Marwan menyatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah telah dimiliki catatannya. Dengan

adanya surat gubernur Abdul Aziz bin Marwan itu, Dr. Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam thesis mengister dan disertasi doktornya menyatakan bahwa penghimpunan secara resmi terjadi atas dasar perintah gubernur tersebut.

Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa di antara surat permintaan gebernur Abdul Aziz bin Marwan dan surat perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak terjadi hubungan sama sekali. Sangat mungkin, surat Abdul Aziz itu telah memberi inspirasi, atau setidaknya menambah dorongan kepada Umar bin Abdul Aziz selaku kepala negara untuk menerbitkan surat perintahnya tentang penghimpunan hadits Nabi tersebut.

Sebelum Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat (101 H/720 M), ulama hadits yang telah berhasil melaksanakan perintah khalifah adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri seorang ulama terkenal di negeri Hijaz dan Syam. Bagian-bagian kitab karya Az-Zuhri segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadits selanjutnya.

Pada sekitar pertengahan abad ke 2 Hijriyah, telah muncul karya-karya himpunan hadits di berbagai kota besar, misalnya di Makkah, madinah dan

Basrah. Puncak penghimpunan hadits nabi terjadi sekitar pertengahan abad ke 3 Hijriyah.

Dengan demikian, jarak waktu antara masa penghimpunan hadits dan kewafatan Nabi cukup lama. Hal itu akibat bahwa berbagai hadits yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil hadits yang tidak dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. (DR. M. Syuhudi Ismail, 1992: 18).

Di antara ulama yang tidak seragam dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadits ini. Ada yang membaginya kepada tiga periode saja, seperti; masa Rasulullah Saw., sahabat dan tabi'in, masa pentadwinan dan masa setelah tadwin. Ada yang membaginya kepada periodisasi yang lebih terperinci dan sebagainya.

1. Hadits pada masa Rasul Saw.

Periode Rasul saw. merupakan periode pertama sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits. Periode ini terhitung cukup singkat jika dibanding dengan masa-masa berikutnya. Masa ini berlangsung selama 23 tahun. Masa ini merupakan kurun waktu turun wahyu ('ashr al-Wahyi) dan

sekaligus sebagai masa pertumbuhan hadits.

Keadaan di atas sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat, sebagai pewaris pertama ajaran Islam, dalam menerima menerima kedua ajaran di atas.

Wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasul dijelaskan melalui perkataan, perbuatan dan ketetapan di hadapan para sahabat. Apa yang didengar, dilihat dan disaksikan oleh mereka, merupakan pedoman bagi amaliyah dan ubudiyah mereka sehari-hari. Dalam hal ini Rasul saw. merupakan contoh satu-satunya bagi para sahabat, karena ia memiliki sifat kesempurnaan dan keutaamaan selaku Rasul Allah yang berbeda dengan manusia lainnya.

Upaya ulama mentaufiqkan hadits tentang larangan menulis hadits

Perselisihan para ulama dalam soal pembukuan hadits berpangkal adanya dua kelompok hadits, yang dari sudut dhahirnya nampak adanya kontradiksi. Kelompok hadits pertama menunjukkan adanya larangan Rasul Saw. menuliskan hadits, di antaranya berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ . حَدَّثَنِي أَبِي . ثنا إسماعيل أنا همام بن

يحيى عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد
قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تكتبوا عني
شيئاً سوي القرآن من كتب شيئاً سوي القرآن فليمحاه وحدثوا
عني فلاحرج فمن كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من
النار - رواه أحمد -

"Telah bercerita kepada kami Abdullah, bercerita kepadaku bapakku, bercerita kepada kami Isma'il, bahwasanya Hamam bin Yahya dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar dari Abi Said berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Jangan kalian tulis (riwayat) dariku selain Al-Qur'an dari kitab tersebut, maka hendaknya ia menghapuskannya". Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, ia niscaya menempati tempat duduknya di neraka. (Ahmad bin Hanbal, II, III: 12-13).

Selain hadits di atas, terdapat beberapa hadits lainnya diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit. Namun pada kedua hadits tersebut terdapat nama Abdur Rahman bin Zaid yang oleh para ulama seperti Ibnu Ma'in al-Bukhari, an-Nasa'i ad-Darimi dan Ahmad, sanad tersebut dinilai lemah. Dengan demikian dua hadits lainnya tidak dapat dijadikan hujjah.

2. Hadits pada masa sahabat

Periode kedua sejarah perkembangan hadits, adalah masa sahabat, khususnya masa Khulafaur

Rasyidin. Masa ini terhitung sejak tahun 11 H sampai dengan 40 H, yang disebut juga dengan masa sahabat besar.

Masa sahabat besar ini perhatian mereka masih terfokus kepada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an. Dengan demikian maka periwayatan hadits belum begitu berkembang, bahkan mereka berusaha membatasi periwayatan hadits tersebut. Oleh karena itu, masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan periwayatan.

3. Hadits pada masa tabi'in

Sebagaimana para sahabat, para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadits. Hanya beban mereka tidak terlalu berat jika dibanding dengan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini Al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf, sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka. Selain itu pada masa akhir periode Khulafaur Rasyidin (masa khalifah Usman bin Affan) para sahabat ahli hadits telah menyebarkan ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Ini merupakan kemudahan bagi para tabi'in untuk mempelajari hadits-hadits dari mereka.

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Makkah, Madinah, Bashrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand dan Spanyol. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam itu, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah tersebut terus meningkat, yang berarti juga meningkatnya penyebaran hadits. Oleh sebab itu, masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadits (*intisyar ar-Riwayah*). Hadits-hadits yang diterima oleh tabi'in-taba'in ini, seperti telah disebutkan, ada yang dalam bentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan dan ada yang dihafal, disamping dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliyah para sahabat yang mereka saksikan dan ikuti. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu hadits pun yang tercecceh atau terlupakan. (Drs. Untang Ranuwijaya, MA, 1996: 62).

2. *Format koleksi hadits*

Dalam mengkoleksi suatu hadits yang terdapat pada kitab "*Riyadl As-Shalihin*", pengarang terkandung menggunakan penafsiran ayat (sebagai selingan) di awal pasal.

Iman Nawawi juga memilih riwayat-riwayat yang dipandang paling cocok untuk menjelaskan suatu hadits. Baik riwayat itu dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Dari kalangan sahabat, riwayat yang banyak diambil adalah dari Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Umar, Jabir, Aisyah dan sebagainya.

Sedangkan yang bersumber sampai pada Rasulullah Saw., umumnya AN-Nawawi banyak menukil hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Bukhari Muslim, Tirmidzi. Abu Dawud dengan Nasa'i juga mewarnai dalam lembaran-lembaran tersebut.

Dengan demikian dapat difahami bahwa koleksi hadith-hadits maupun riwayat yang digunakan adalah berasal dari telaah-telaahnya terhadap kitan-kitab hadits, seperti: *Jami' al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Kutubus Sittah* dan lain-lain.

Maka jelas bahwa Imam Nawawi tidak lepas dari pakar-pakar hadits terdahulu, di mana ia banyak belajar dan bahkan meneliti kualitas kitab-kitab hadits (seperti yang penulis bahas ini). Semua telah dipelajari semenjak muda dan oleh karenanya ia populer di kalangan ulama pada zamannaya. Penga-

laman inilah yang menjadikannya mempunyai koleksi hadits-hadits yang cukup banyak.

Adapun karangan format kitab koleksi hadits sepanjang dapat dipantau oleh faktor sistematika karena dipengaruhi tujuan yang digariskan oleh kolektornya.

Adapun naskah untuk sebuah kitab hadits bisa beragam. Ada naskah itu koleksi asli, ada pula naskah itu koleksi edit. Dalam hal ini naskah dari bentuk kitab termasuk naskah edit. Bentuk bisa *mustahroj*, *muhtashor* dan *athraf*.

"*Riyadl As-Shalihin*" dapat dikategorikan bentuk format suntingan.

Diantara usaha-usaha yang lahir dalam masa ini, ialah usaha *istikhraj*.

Istikhraj ialah: mengambil sesuatu hadits dari Al-Bukhari Muslim umpunya, lalu meriwayatkannya dengan sanad sendiri, yang lain dari sanad Al-Bukhari atau Muslim itu. Dan kadang-kadang para *mustakhraj* meninggalkan hadits-hadits yang terdapat dalam Al-Bukhari atau Muslim karena tidak memperoleh sanad sendiri.

Kitab-kitab itu dinamai Mustakhrij.

Banyak ulama telah berusaha menyusun *istikhraj* terhadap "*Shahih Bukhari*" dan "*Shahih Muslim*" dan lain-lain.

Diantaranya ialah: *mustakhraj shahih Al-Bukhari* oleh Al-Hafidh Al-Jurjani.

Mustakhraj shahih Al-Bukhari, oleh Al-Hafidh Abu Bakar Al-Barqani (425 H).

Mustakhraj Shahih Al-Bukhari, oleh Al-Hafidh Ibnu Mardawaih (416 H).

Mustakhraj Shahih Al-Bukhari, oleh Ghatrify (377 H).

Mustakhraj Al-Harawy (378 H).

Dan di antara *mustakhraj Shahih Muslim*, ialah:

Mustakhraj Shahih Muslim, oleh Al-Hafidh Abu 'Awanah (316 H).

Mustakhraj Shahih Muslim, oleh Al-Hafidh Abu Bakar Muhammad Ibnu Raja.

Mustakhraj Shahih Muslim, oleh Al-Hafidh Al-Jauzaqy (388 H).

Dan *mustakhraj* yang mengistikhraikan *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, ialah:

Mustakhraj Al-Bukhari dan Muslim oleh Al-Hafidh Muhammad ibn Ya'kub yang terkenal dengan nama Ibnu Akhram.

Mustakhraj Al-Bukhari dan Muslim, oleh Abu Dzar Al-Harawy (434 H).

Mustakhraj Al-Bukhari dan Muslim, oleh Al-Khallal (439 H).

Mustakhraj Al-Bukhari dan Muslim, oleh Abu Nu'aim Al-Asbahany (430 H).

Mustakhraj Al-Bukhari dan Muslim, oleh Abu Bakar Ibnu Abdan As-Sirazy (388 H).

Mustakhraj Sunan Abu Dawud, oleh Muhammad Ibnu Abdil malik.

Mustakhraj Sunan At-Turmudzi, oleh Abu Ali Ath-Thusy.

Mustakhraj Ibnu Khuzaimah, oleh Abu Nu'aim Al-Asbahany, dan sebagainya. (M. Hasvi As-Shiddieqy, 1954: 121-122).

Kitab-kitab hadits yang disusun dalam abad ke tujuh (7 H):

1. *At-Tarhib*, susunan Al-Hafidh Abdul Adhim ibn Abdil Qawy ibn Abdullah Al-Mundziri (656 H).
Kitab ini salah satu kitab yang paling baik

caranya dalam mengumpulkan hadits dan menerangkan derajatnya. Alangkah baiknya sekiranya semua kitab hadits disusun menurut tarikh ini.

2. *Al-Jami' Bainash Shahihain*, susunan Ahmad ibn Muhammad Al-Qurthuby, yang terkenal dengan nama Ibnu Hujjah (624 H).
3. *Muntaqal Akhbar fil Akhkami*, susunan Majduddin Abdul Harakat Abdis Salam, ibn Abdillah ibn Abdil Qasim Al-Harrany (652 H).
Kitab ini telah disyarahkan oleh Muhammad ibn 'Ali As-Syaukani (1250 H) dalam kitabnya *Nailul Authar*, sebuah kitab syarah hadits yang telah membentengkan *fiqhul hadits* dengan sebaik-baiknya. Kitab ini telah dita'likkan dengan ringkas oleh Al-Ustadz Muhammad Hamid Al-Fiqqi.
4. *Al-Mukhtarah*, susunan kitab ini Muhammad ibn Abdul Wahid mentash-hihkan sejumlah hadits yang belum ditash-hihkan oleh ulama-ulama sebelumnya.
5. *Riyadl As-Shalihin*, oleh Imam An-Nawawi. Kitab ini telah disyarahkan oleh Ibnu Ruslan As-Shiddieqy dalam kitab *Dalilul Al-Falihin*.
6. *Al-Arba'in An-Nawawi*, oleh An-Nawawi dan telah disyarahkan oleh banyak ulama, di antaranya Ahmad Hijaz al-Faryany dalam kitab *الاربعين الثانية على الكريين النورانية* (TM. Hasby As-Shiddieqy, 1954: 132-133).

B. Penetapan Kriteria Mutu Hadits

Kriteria mutu hadits oleh jumbuh ulama dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Kriteria mutu hadits dikategorikan Shahih
2. Kriteria mutu hadits dikategorikan Hasan
3. Kriteria mutu hadits dikategorikan Dlo'if

1. Kriteria mutu hadiis dikategorikan Shahih

Hadits Shahih itu senddiri menurut Muhaddits ialah:

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامٌّ الضَّبْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ
غَيْرِ مَعْلُولٍ وَلَا شَاذٍ

"Hadits yang diriwayatkan oleh rawy yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'illat, tidak janggal." (Drs. Fatkhur Rahman, tt: 95)

Adapun kriteria hadits Shahih, sebagai berikut:

- a. Rawinya bersifat adil
- b. Sempurna ingatan
- c. Sanadnya tidak putus
- d. Hadits itu tidak ber'illat
- e. Tidak janggal.

Ibnu Shalab berpendapat, bahwa syarat hadits shahih seperti tersebut di atas, telah

disepakati oleh Muhaddits. Hanya saja, walaupun mereka berselisih tentang keshahihan suatu hadits, bukanlah karena kriteria itu sendiri, melainkan karena adanya perselisihan dalam menetapkan terwujud atau tidaknya sifat-sifat tersebut.

2. Kriteria mutu hadits dikategorikan Hasan

Hadits hasan menurut Muhaddits ialah:

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضُّبَيْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ غَيْرِ مُعَلَّلٍ وَلَا سَائِرٍ

"Hadits yang dinukilkan oleh seorang yang adil, (tetapi) tidak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat 'illat serta kejanggalan pada matannya." (Drs. Fatkhur Rahman, 1995: 110)

Adapun kriteria hadits hasan sebagai berikut:

- a. Rawinya adil
- b. Kurang ingatannya (tidak begitu baik daya ingatannya)
- c. Sanadnya bersambung
- d. Haditsnya tidak ber'illat
- e. Tidak terdapat kejanggalan pada matannya.

Perbedaan antara hadits shahih dan hadits Hasan itu, letaknya pada syarat kedlabitan rawi.

Yakni pada hadits Hasan, kedlabitannya lebih rendah (tidak begitu baik ingatannya), jika dibandingkan dengan hadits shahih. Sedangkan kriteria hadits shahih yang lain masih diperlukan untuk hadits hasan.

3. Kriteria mutu hadits dikategorikan dla'if

Definisi hadits dlai'f ialah:

مَا قَدَّ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شَرْطٍ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ

"Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits Hasan."

Adapun kriteria hadits Dla'if sebagai berikut:

- a. Rawinya cacat (terdapat cacat pada perawinya)
- b. Lemah daya ingatannya
- c. Sanadnya putus
- d. Haditsnya terdapat 'illat
- e. Matannya janggal.

Hadits dla'if itu banyak macam ragamnya dan mempunyai perbedaan derajat satu sama lain, disebabkan banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadits Shahih atau hadits Hasan yang tidak terpenuhinya. (Drs. Fathur Rahman, 1995: 140).

C. Penetapan Peringkat Kitab

Otentika kitab (*i'tibar al-Shihah*) dan kadar popularitas (*i'tibar al-Syuhra*) diletakkan sebagai alat ukur dalam menentukan peringkat kitab hadits. Kedua hal tersebut membawa serta norma persyaratan seleksi mutu hadits yang diaplikasikan ke dalam sistem koleksi hadits berikut kredibilitas profesi kehaditsan pihak kolektor (*mukharrij*) yang bersangkutan.

Otentika kitab hadits lebih ditentukan oleh faktor dominasi mutu hadits yang terkoleksi, yakni intensitas tebaran hadits bermutu shahih-hasan dan seberapa besar porsi muatan hadits bermutu *dla'if*. Kuantitas hadits *sulasyiah* (mata rantai sanad hanya terdiri atas tiga orang mewakili generasi masing-masing) dan hadits bersanad silsilah *al-Dzahab* (*Ashahhul Asanidz*) menjadi semacam pertimbangan pelengkap dalam menentukan keunggulan koleksi hadits dalam bentuk kitab.

Dalam menduga otentika kitab hadits cenderung ditelusuri lewat pernyataan-pernyataan terbuka dari pihak kolektor perihal mutu keseluruhan hadits yang dihimpun dan penjelasan memadai tentang unsur kelemahan yang mewarnai sebagian hadits yang dikoleksi. Keterbukaan pihak *mukharrij* dalam hal tersebut justru

akan menopang peringkat kitab (Ad-Dahlawi, 1995: I; 133)

Kadar popularitas kitab diwakili lewat jumlah ulama yang beroleh perkenan dari *mukharrij* kitab untuk memanfaatkan kitab tersebut kepada orang lain. Lebih dari itu pengakuan dan perubahan kitab hadits oleh kalangan muhadditsin, fuqaha, mufassir dan sub disiplin ilmu syari'ah lainnya. Selama ini pengakuan ulama yang berdomisili di wilayah Hijaz (al-Haramain) dan kota besar centra kegiatan ilmu keislaman representatif menentukan popularitas kitab. Lebih jauh kadar popularitas kitab dipegaruhi oleh seberapa banyak kitab pensyarah, kitab pengiditan atau yang menggabungkan hadits koleksi tertentu dengan koleksi lain.

Kita mewarisi banyak sekali kitab hadits. Sebagian di antaranya sampai kepada kita, sebagian yang lain tidak. Sebagian kitab-kitab tersebut justru tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dunia. Itulah warisan peninggalan Islam yang agung yang tetap dipelihara oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Jumlahnya memang banyak sekali, dan itu memang pantas. Sebab koleksi hadits nabi memang sukar dihitung jumlahnya. Sulit pula dihimpun dalam satu kitab secara

lengkap. Imam Ahmad bin Hanbal memilih musnadnya sendiri tidak kurang dari 750.000 hadits, padahal jumlah hadits yang ada pada musnad tersebut tidak mencapai 40.000 buah. As-Suyuti dalam kitabnya *Jam'ul al-Jawami'* memahamkan seluruh pelajaran hadits, sesuai dengan ijtihad dan telaah yang dia lakukan. Tidak kurang 100.000 hadits telah berhasil dihimpun. Sayangnya As-Suyuthi terlalu cepat meninggal dunia, sebelum sempat merampungkan tulisannya. Yang patut kita ingat As-Suyuthi pernah berkata: "Jumlah hadits Nabi baik yang bersifat ucapan (qauli) dan tindakan (fi'li), yang dapat ditemukan di muka bumi ini maksimal hanya 200.000 buah.

Jumlah hadits sebesar itu, yang dihimpun dalam berbagai kitab, ditulis dalam kurun waktu yang berlainan, sehingga tidak mungkin melihat seluruh sumbernya yang sama. Dengan kata lain, tidak mungkin kalau berbagai sumber hadits yang beragam tersebut memiliki satu tingkatan yang sama. Oleh sebab itulah, para ulama membagi kitab-kitab hadits dalam berbagai tingkatan: yang shahih, yang hasan dan yang dla'if.

Thabaqat tingkatan pertama: terbatas hanya pada *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*, serta *Muwattha'* Imam Malik bin Anas. Di sana diberikan klasifikasi hadits;

yang mutawatir, yang shahih ahad dan yang hasan.

Thabaqat kedua: terdiri dari *al-Jami'a* Imam Turmudzi Sunan Abu Dawud, musnadnya Imam Ahmad bin Hanbal dan *Mujtaba'* Imam Nasa'i. Tingkatan kitab-kitab tersebut tentu dibawah *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*, serta *Muwattha'*. Tetapi para penulisnya menolaknya. Sekalipun tidak lepas dari kelemahan, kitab-kitab tersebut menelurkan serta menjabarkan banyak ilmu dan hukum.

Secara khusus para ahli hadits sama berorientasi pada kedua thabaqat tersebut. Dari keduanya mereka merumuskan dasar-dasar akidah dan syari'at.

Thabaqat ketiga: terdiri dari beberapa kitab yang mengandung banyak kelemahan, yaitu berupa keganjilan, kemunggaran dan keragu-raguan disamping keadaan para tokohnya tertutup. Lagi pula tidak ada upaya mengatasi semua kelamahan tadi, seperti misalnya *Musnad Ibnu Abi Syaibat*, *Musnad At-Thayalisi*, *Musnad Abdu bin Humaid*, *Musnad Abdur Razaq*, serta kitab-kitab *Al-Baihaqi*, *At-Thabari* dan *At-Thahawi*. Thabaqat ketiga ini belum dapat diorientasikan serta dijabarkan dari segi ilmu dan hukum.

Thabaqat keempat: terdiri dari karangan-karangan yang ditulis tidak dengan sungguh-sungguh, pada abad-

abad terakhir. yaitu dari sumber cerita mulut ke mulut, dari orang-orang yang senang menasehati kaum sufi dan para sejarawan yang tidak adil, suka membuat bid'ah dan menurut nafsu. Di dalamnya termasuk tulisan-tulisan Ibnu Mardawaih Ibnu Syaihin dan Ubai As-Syaikh. tentunya thabaqat keempat ini tidak akan dijadikan sebagai pedoman oleh seseorang yang memahami hadits Nabi, karena merupakan sumber nafsu dan bid'ah. (DR. Subhi As-Shalih, 1977: 107-108).

